

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesenian Difabel merupakan bidang yang dinamis dan terus berkembang yang mengeksplorasi pengalaman para penyandang Difabel dalam ranah ekspresi kreatif. Difabel, dalam konteks ini, mencakup berbagai kondisi fisik, kognitif, sensorik, dan emosional yang dapat memengaruhi kehidupan dan fungsi sehari-hari seseorang.

Secara historis, para penyandang Difabel telah menghadapi berbagai bentuk diskriminasi dan marginalisasi, yang juga meluas ke partisipasi mereka dalam kegiatan seni dan budaya. Namun, selama bertahun-tahun, ada pengakuan yang semakin besar akan pentingnya inklusivitas dan aksesibilitas dalam seni, yang mengarah pada pergeseran dalam sikap dan praktik.

Penyandang kaum Difabel di Kota Ternate saat ini baik fasilitas, aksesibilitas maupun akomodasi sangat minim, sehingga keterbelakangannya kaum Difabel membuat banyak hal yang harusnya mereka pelajari dan mereka ketahui sejak lama terasa menjadi baru bagi mereka karena kurangnya sosialisasi dalam berbagai hal. permasalahan sosial dalam kehidupan mereka beragam mulai dari deskriminasi keluarga, ketidakpedulian, dan rasis yang ada menjadikan mereka hanya berada di dunia mereka yang menyesuaikan keadaan yang di hadapi.

Dalam setiap ajang perlombaan maupun kegiatan yang melibatkan bakat dan keterampilan kaum difabel khususnya di Kota Ternate area yang berupa panggung ekspresi selalu berada dalam jangkuan umum, artinya aksesibilitas maupun fasilitas masih terlihat sama dengan non difabel, sehingga membuat ruang gerak mereka terbatas dan bukannya merasa nyaman melainkan menjadi kurang nyaman karena mereka harus menyesuaikan dengan aksesibilitas dan fasilitas non difabel. Dari sinilah menjadi daya Tarik saya mengangkat judul perancangan ini untuk membangun suatu wadah bagi mereka dengan berbagai

macam fasilitas dan aksesibilitas untuk menunjang kesejahteraan mereka dalam kehidupan yang penuh ceria,kreativitas,setara,dan ramah lingkungan juga difabel.

Berdasarkan pengalaman saya saat mulai bekerja sebagai instruktur seni untuk kaum Difabel di sekolah luar biasa menengah atas (SMALB Negeri Ternate) banyak hal yang di pelajari dan juga menjadi salah satu alasan mengapa saya mengambil judul tugas akhir tersebut.Pada bulan oktober 2023 saya pernah membimbing salah satu murid Tuna rungu dalam ajang lomba literasi dengan mata lomba phantomim yang diadakan di Sofifi,Maluku Utara dengan berbagai Latihan dari waktu ke waktu dan persiapan yang lumayan matang akhirnya berhasil menjuarai juara 2 dalam Tingkat umum.Dari situlah akhirnya saya mulai berfikir betapa berbakatnya anak-anak penyandang Difabel ini namun hanya saja mereka kekurangan wadah bisa berkspresi dan berkarya.karena bagi mereka maupun orang lain komunikasi dan realasi itu penting karena dari situlah hubungan maupun keterikatan terjalin sehingga mampu menciptakan karya yang menakjubkan dan luar biasa.Maka dari itu di balik kekurangan adalah kelebihan untuk itu wadah bagi kaum Difabel dalam berkarya dan berkeaktivitas akan saya jabarkan dalam desain perancangan ini.(*penulis,2023*).

Pusat Kreativitas Seni Difabel adalah institusi unik yang melayani kebutuhan artistik para penyandang Difabel. Pusat ini menyediakan wadah bagi penyandang Difabel untuk mengekspresikan diri melalui berbagai bentuk seni, termasuk seni visual, seni pertunjukan, dan penulisan kreatif. Program-program pusat ini dirancang agar inklusif, mudah diakses, dan memberdayakan, sehingga memungkinkan individu penyandang Difabel untuk mengeksplorasi kreativitas mereka dan mengembangkan keterampilan baru.

Ternate merupakan sebuah Kota yang berada di bawah kaki gunung Gamalama di Pulau Ternate,Provinsi Maluku Utara.Ternate pernah menjadi ibu Kota sementara Provinsi Maluku Utara secara *de facto* dari tahun 1999 hingga 2010.pada tanggal 4 Agustus 2010 Sofifi resmi menjadi ibu kota Maluku Utara pengganti Sofifi,sebuah kelurahan di Kota Tidore Kepulauan yang berada di Pulau Halmahera.jika di bandingkan dengan kota kota yang ada Kota Ternate

termasuk kota yang telah lama berkembang dan maju. di Maluku Utara area Pendidikan penyandang Difabel terdapat di beberapa daerah seperti, Sofifi, Jailolo, tidore dan Ternate yang memiliki wadah Pendidikan dengan berbagai penyandang ketunaan. Kota Ternate memiliki tempat pendidikan dengan berbagai ketunaan seperti Tuna rungu, Tuna grahita, Tuna daksa, tuna Wicara, Tuna Ganda, autis dan lain sejenisnya. namun kurangnya wadah yang mampu memfasilitasi dan mengembangkan potensi terutama di bidang kesenian. Kota Ternate, Provinsi Maluku Utara terpilih sebagai Kota Inklusi yang menerapkan kebijakan kesetaraan antara disabilitas dan nondisabilitas.

Hal tersebut ditandai dengan Pemerintah Kota Ternate yang menerima Anugerah Prakarsa Inklusi (API) dari Komisi Nasional Disabilitas (KND). Ketua Komisi Nasional Disabilitas, Dante Rigmalia mengatakan, salah satu indikator penghargaan itu diberikan karena Pemkot Ternate berhasil menerapkan kebijakan perlindungan dan pemenuhan hak-hak penyandang disabilitas. Selama pemantauan, KND melihat ada praktik baik yang dilakukan Pemkot Ternate dalam pemenuhan hak-hak disabilitas. Pemenuhan tersebut tak hanya dalam bentuk regulasi namun juga dalam praktiknya. Ternate dinilai berhasil menjadi Kota Inklusi bagi penyandang disabilitas. “Anugerah Prakarsa Inklusi diberikan oleh Komisi Nasional Disabilitas kepada pihak-pihak yang memberikan dukungan dan penghormatan, perlindungan terhadap penyandang disabilitas, jadi banyak indikator yang menjadikan kota Ternate terpilih sebagai penerima API dari KND,” ucap Dante,” di Aula Kantor Wali Kota Ternate, Minggu, (17/12/2023). Sementara itu, Wali Kota Ternate, M. Tauhid Soleman mengapresiasi pemberian penghargaan tersebut. Menurutnya, Kota Ternate menjadi satu-satunya kota di Indonesia timur yang dipilih menerima API. “Kemudian membantu menyiapkan regulasi-regulasi yang terkait dengan kehidupan disabilitas di Kota Ternate jadi itu yang sebenarnya yang mungkin menjadi barometer sehingga Ternate mendapat Anugerah Prakarsa Inklusi,” ujarnya.

Berdasarkan dari permasalahan dan potensi di atas bahwa untuk menanggapi masalah tersebut dibutuhkan suatu wadah seni penyandang Difabel yaitu “Perancangan Pusat Kreatifitas Seni untuk Difabel di Kota Ternate,” sehingga diharapkan mampu memberikan perubahan pada Penyandang Difabel dalam Berkarya dan Berekspresi dan dapat menciptakan karya karya terbaik bangsa dan negara terkhususnya Ternate,Maluku Utara.Untuk Mendukung Perancangan tersebut dibutuhkan pendekatan arsitektur yang tepat,pada dasarnya suatu bangunan Pendidikan maupun pelatihan kesenian khususnya untuk penyandang Difabel membutuhkan bangunan yang ramah terhadap lingkungan sehingga mendapatkan keseimbangan,sesuai dengan perilaku dan psikologis maupun *neorosains* dengan melihat perilaku manusia,berdasarkan kebutuhan,emosional secara efektif dan efisien dengan penerapan ruang ruang yang luas dan nyaman.Maka Perancangan ini menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku dengan penerapan yang berdasarkan perilaku manusia,Tema arsitektur Perilaku ini di pilih karena konsep dari tema saling berhubungan dengan kegiatan kesenian untuk penyandang Difabel dengan memperhatikan sisi psikologis yang bisa memberikan kenyamanan dalam berkembang dalam kegiatan kesenian untuk masa depan yang lebih baik.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah dapat disimpulkan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana mendesain Pusat kreativitas Seni Untuk Difabel Dengan Pendekatan Arsitektur Perilaku di Kota Ternate.
2. Bagaimana medesain Pusat Kreativitas Seni Untuk Difabel yang dapat mewadahi kegiatan kesenian.

1.3 Tujuan dan Manfaat Perancangan

1.3.1 Tujuan perancangan

Adapun tujuan dari perancangan pusat kreatifitas seni Untuk Difabel di Kota Ternate adalah sebagai berikut:

- 2 Mendesain perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel dengan menggunakan pendekatan Arsitektur Perilaku. Pendekatan Arsitektur perilaku maka bangunan lebih efektif ketika digunakan untuk mengembangkan kreativitas seni untuk penyandang Difabel.
- 3 Mendesain pusat kreativitas Seni Difabel untuk sebagai wadah kegiatan kesenian di lengkapi dengan sarana dan prasarana.

1.3.2 Manfaat Perancangan

Adapun manfaat dari pusat kreativitas seni Difabel di Kota Ternate adalah sebagai berikut:

a. Manfaat bagi masyarakat

Manfaat Perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel bagi masyarakat adalah untuk mengurangi deskriminasi dan marijunalisasi di Tengah Masyarakat dan meningkatkan tenaga kerja dari segi kebuadayaan lokal dengan prinsip prinsip kesenian.

b. Manfaat bagi Pemerintah

Manfaat perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel bagi pemerintah yaitu dapat meningkatkan perekonomian daerah serta karya karya yang dapat di akui di negara secara nasioanal maupun internasional dan dapat menaikkan kualitas kegiatan kesenian bangsa dan negara.

c. Manfaat bagi Ilmu Pengetahuan

Manfaat perancangan pusat kreativitas seni untuk Difabel bagi ilmu pengetahuan yaitu sebagai tempat bagi para penyandang Difabel untuk melakukan kegiatan kesenian dan mengembangkan minat dan bakat agar dapat menciptakan karya karya terbaik dan berkualitas.

1.4 Ruang Lingkup Perancangan

Ruang lingkup pembahasan yang menjadi Batasan pembahasan dari perancangan pusat kreatifitas seni untuk Difabel adalah sebagai berikut:

- a. Perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel lebih terfokuskan pada desain objek perancangan.

- b. Konsep pusat kreativitas seni untuk Difabel fokus pada penerapan Arsitektur perilaku dengan lingkup dalam arsitektur.
- c. Perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel lebih terfokuskan kepada penyandang ketunaan Difabel dengan Tingkat rendah maupun sedang (termasuk autisme dengan Tingkat rendah).
- d. Perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel ini di gunakan untuk menumbuh kembangkan minat dan bakat anak maupun remaja usia 14-45 tahun untuk Difabel dalam bidang kesenian dari golongan Masyarakat bawah, menengah, dan atas.

1.5 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan untuk judul perancangan pusat kreativitas seni untuk difabel di bagi menjadi beberapa bagian, di antaranya sebagai berikut:

- a. Bab I Pendahuluan, yang terdiri dari: Menguraikan latar belakang, Rumusan masalah, Tujuan dan manfaat perancangan, Ruang lingkup perancangan dan sistematika penulisan.
- b. Bab II Tinjauan Teori, Deskripsi teori objek perancangan, teori arsitektur yang berkaitan dengan tema Arsitektur Perilaku, Serta Studi Banding.
- c. Bab III Metode Perancangan, Teknik pengumpulan data, Teknis analisis data, Alur pikir konsep, serta kerangka pikir.
- d. Bab IV Tinjauan Objek Perancangan, Menguraikan tinjauan umum lokasi perancangan dan tinjauan khusus objek perancangan.
- e. Bab V Analisa dan Konsep Perancangan, Menguraikan analisis perancangan untuk menciptakan konsep perancangan sesuai dengan objek serta tema perancangan.
- f. Bab VI Penutup, penutup yang terdiri dari Kesimpulan dan saran tentang hasil dari keseluruhan penulisan.